BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiyaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Sejarah bursa efek Indonesia berawal dari berdirinya bursa efek di Indonesia pada abad ke-19 pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda dan bertempat di Batavia yang saat ini bernama Jakarta. Bursa Batavia sempat ditutup selama perang dunia I dan dibuka kembali pada 1925. Selain bursa Batavia pemerintah Belanda juga mengopersaikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan kekuasaan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952 tujuh tahun setelah Indonesia merdeka, Bursa saham dibuka kembali dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian terhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalis pada tahu 1956. Tidak sampai 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditandatangani oleh badan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) yang merupakan institusi dibawah naungan Departemen Keuangan, kegiatan pedagangan dan kapitalisasi pasar saham pun

mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektot swasta. Pada tanggal 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 13 Juli 1992 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. BEJ dan mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan pengawas pasar modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru.Pada tanggal 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta *Automated Trading System* (JATS) yaitu sebuah sistem perdagangan otomatis untuk menggantikan perdagangan manual.Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih terjamin tranparansinya dibandingkan dengan sistem manual. Pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin membaiknya perekonomian nasional menyebabkan semakin banyaknya perusahaan basar yang melakukan go publik dengan mendaftarkan diri ke BEJ salah satunya adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi makanan dan minuman.

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sektor Penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Sektor industri barang konsumsi sangat di butuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam pelaksanaanya Sektor Industri Barang Konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor Rokok, subsektor Farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga. Dalam hal ini penulis hanya membahas subsektor Perusahaan Makanan dan Minuman *(Food & Beverages)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006-2010 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Cahaya Kalbar Tbk

   PT Cahaya Kalbar Tbk (Perusahaan dahulu bernama C.V. Tjahaja Kalbar), didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum Perusahaan berubah menjadi Perusahaan Terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak.

   Ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, perdagangan umum termasuk ekspor dan impor. Perusahaan mulai

beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat perusahaan ini terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka II, Cikarang – Bekasi 17550, Propinsi Jawa Barat. Lokasi pabrik perusahaan terletak di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Kawasan Industri Jababeka II, dan Pontianak - Kalimantan Barat. Pada tanggal 13 Mei 2005 sejumlah 149.000.000 saham atau 50,08 % dari modal disetor perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh PT Cahayakalbar Perkasa, telah dibeli oleh PT Karya Putrakreasi Nusantara (PT KPKN) di lantai Bursa Efek Jakarta. Sedangkan untuk sisa saham yang dimiliki oleh pemegang saham lainnya, dilakukan pengambilalihan melalui Tender Offer yang dilakukan oleh PT KPKN pada tanggal 26 Juli 2005 sejumlah 34.597.500 saham Perusahaan atau 11,629 % dengan mekanisme *crossing* melalui PT Panca Global Securities Tbk., sehingga setelah seluruh jual-beli saham dan Tender Offer tersebut, PT KPKN memiliki 183.597.500 saham Perusahaan atau 61,71 %. Pada tanggal 30 September 2005, PT KPKN telah melepaskan/menjual seluruh saham perusahaan yang dimilikinya kepada *Tradesound Investments Limited*, suatu perusahaan yang didirikan dan tunduk pada hukum negara British Virgins Islands, melalui mekanisme crossing transaction pada Bursa Efek Jakarta, sehingga 183.597.500 saham Perusahaan atau 61,71% tersebut dimiliki oleh Tradesound Investments Limited.

2. PT Delta Djakarta Tbk

Perusahaan PT. Delta Djakarta, Tbk didirikan dalam rangka Undang-undag Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 yang telah diubah denganundang-undang No.11 tahun 1970 berdasarkan akta pendirian No. 35 tanggal 15 Juni 1970 dari Abdul Latief, SH, notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat Keputusan No. J.A 5/75/9 tanggal 26 April 1971. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Bekasi Timur dan mulai beroperasi sejak tahun 1933. Kegiatan utama perusahaan yaitu memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek "*Anker*", "*Carlsberg*", "*Sam Miguel*", "Kuda Putih", "*San Mig Light*", "sodaku", dan "Soda Ice". Komisaris Utama PT. Delta Djakarta, Tbk bernama Ir. Tubagus Muhammad Rais dan direktur utama bernama Roberto D. De Leon. Pada tahun 1984. Perusahaan memiliki kepemilikan langsung sebesar 90% pada PT. Jangkar Delta Indonesia yang bertindak sebagai distributor dari produk perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) untuk melakukan penawaran umum atas saham perusahaan kepada masyarakat dan pada tanggal 27 Februari 1984, sejumlah 347.000 saham perusahaan dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham telah dicatat di Bursa Efek Jakarta yang kini Bursa Efek Indonesia sebagai hasil dari penawaran kepada masyarakat Indonesia.

3. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma, Berdasarkan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. 611 tanggal 11 Februari 1992. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari antara lain produksi Mie, Penggilingan gandum, Kemasan, jasa manajemen, serta penilitain dan pengembangan. Saat ini perusahaan terutama bergerak dibidang produksi mie dan penggilingan gandum menjadi tepung terigu. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman, Kav 76-78, Jakarta, Indonesia. Sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Dewan Komisaris utama bernama Manuel V. Pangilinan dan Direktur Utama bernama Anthoni Salim. Pada tahun 1994 perusahaan melakukan penawaran umum 21,0 juta saham baru kepada masyarakat dengan harga penawaran sebesar Rp. 6200 per saham. Pada tahun 1997, jumlah modal dasar perusahaan meningkat dari 2 miliar saham menjadi 6 miliar saham.

4. PT Mayora Indah Tbk

Perusahaan PT. Mayora, Tbk didirikan dengan Akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari Poppy Savitri Parmanto, S.H., pengganti dari Ridwan Suselo, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh MenteriKehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.

Y.A.5/5/14 tanggal 3 Januari 1978. Sesuai dengan pasal Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen / perwakilan. Saat ini perusahaan menjalankan bidang industri makanan, kembang gula dan biscuit dan menjualnya di pasar lokal serta pasar luar negeri. Perusahaan mulai menjalankan usahanya secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat perusahaan terletak di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23 Jakarta sedangkan pabriknya berada di Tangerang dan Bekasi. Perusahaan memiliki 5 anak perusahaan yang bergerak dibidang yang sama. Komisaris Utama bernama Jogi Hendra Atmadja dan Direktur Utama bernama Gunawan Atmadja. Pada tanggal 25 Mei 1990 persahaan memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. SI-109/SHM/MK.10/1990 untuk melakukan penawaran umum atas 3.000.000 saham perusahaan seharga Rp. 1000 per saham kepada masyarakat. Pada tanggal 16 Oktober 1992 perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) dengan Surat Keputusan No. S-1710/PM/1992 untuk melakukan penawaran umum terbatas atas 63.000.000 saham perusahaan kepada pemegang saham.

5. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

   Perusahaan didirikan pada tanggal No. 8 dari Tjeerd Djikstra, notaris di Medan, dengan nama *N.V. Nederlhandsch Indische Bierbrouweirjen* Perusahaan berdomisili di Indonesia dangan kantor pusat

di Ratu Plaza Building Lantai 24, Jl. Jendral Sudirman Kav 9 Jakarta 10270 serta pabrik berlokasi di Jl. Daan Mogot KM 19 Tangerang dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM 50 Sampang Agung, Jawa Timur. Perusahaan adalah bagian dari kelompok *Heineken International*. Pada tanggal 15 Desember 1981, sebesar 16,71% dari modal dasar perseroan dicatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya dengan surat dari PT. Bursa Efek Jakarta No. S-3728/BEJ.EEM/12-2000 tanggal 29 Januri 2001 dan saham perusahaan ditempatkan sejumlah 21.070.000 saham. Perusahaan beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya dan dipasarkan di pasar lokal dan internasional serta mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Saat ini Presiden Komisaris bernama Comas Batubara dan Presiden Direktur bernama Frederik Wiliem Kurt Lineck. Perusahaan memiliki anak perusahaan yaitu PT. Muliti Bintang Indonesia Niaga yang bergerak sebagai distributor utama minuman dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 Januari 2005.

6. PT Prasidha Aneka Niaga Tbk

Merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan dan karet remah yang bermarkas di Jakarta, Indonesia dengan lokasi pabrik yang tersebar di Palembang, Surabaya, Lampung, Singaraja, Curup serta Makassar. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1984 dan melakukan penjualan saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan makanan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran juga karet remah sebagai bahan

baku untuk industri ban.Produk yang dihasilkan oleh PT Prasidha Aneka Niaga Tbk adalah kopi, remah-remah karet, ketela pohon (*chip* dan butir), coklat, lada hitam dan panili. Desember 1993 perusahaan mempunyai 7 kegiatan usaha, membeli *outright.* Perusahaan ini terdiri dari: PT Aneka Bumi Kencana, menghasilkan kopi, lada hitam dan vanili dengan satu pabrik bertempat di bandar lampung; PT Aneka Bumi Kencana, menghasilkan kopi dan coklat dengan pabrik di Surabaya dan Ujung pandang; PT Surabaya *pelletting*, menghasilkan ketela pohon memotong dan butir dengan satu pabrik di Surabaya; Bali PT Tirta Harapan, menghasilkan kopi dan panili, dengan satu pabrik di Singaraja; PT Aneka Bumi Pratama menghasilkan getah remah, dengan satu pabrik di palembang; dan PT Hotel Rama *Palace* sebagai hotel bintang tiga dengan 148 ruangan di kuta labuh, Bali. kira-kira 75% penghasilan diekspor ke Jepang, Amerika Serikat, Eropa dan Afrika. perusahaan juga 65% andil ada dari kopi industri PT Aneka.

Pada Februari 1995 perusahaan dengan 65% andil mengawali satu gabungan perusahaan dengan *ueshima coffe Co*. 5% andil terbatas, korporasi *itochu* 20% andil dan 10% andil untuk PT Citra Buana Tunggal Perkasa mendirikan oleh industri PT Aneka *Coffee*. pada Juli 1996 perusahaan menggabungkan perusahaan dengan Australia’s Burns Philip untuk dirikan satu gabungan perusahaan untuk menghasilkan bubuk lada tabel. Spekulasi akan memerlukan satu investasi dari sekitar Rp 12 miliar.

7. PT Sekar Laut Tbk

Sejarah PT. Sekar Laut, Tbk. berawal dari sebuah usaha di bidang perdagangan produk kelautan di kota Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 1966. Kemudian berkembang menjadi usaha krupuk udang tradisional. Dengan kegigihan usaha yang dirintis berkembang pesat dari industry rumah tangga menjadi perusahaan penghasil krupuk.

PT. Sekar Laut, Tbk. didirikan pada 19 Juli 1976 dalam bentuk perseroan terbatas dan kemudian terdaftar resmi sebagai badan perusahaan di departemen kehakiman pada 1 Maret 1978.Sejak tahun 1998, PT. Sekar Laut, Tbk. selalu menekankan diri untuk dapat memberikan nilai tambah pada krupuk dengan mengembangkan variasi. PT. Sekar Laut, Tbk. menghargai kekayaan alam tersebut dengan mengolahnya sebijak mungkin sehingga menghasilkan produk makanan yang berkualitas dan menjaga potensi alam agar kontinuitas bahan dapat dijaga. Seluruh makanan yang kami produksi 100% terbuat dari bahan alami dan diproses secara higienis sehingga menjadi makanan yang nikmat, aman dikonsumsi, sehat serta dapat dinikmati masyarakat Indonesia dan seluruh dunia.Aneka ragam tumbuhan dan hewan hidup di lingkungan yang subur, makmur serta kaya akan budaya. Tanah Indonesia yang subur menghasilkan sayuran dan buah-buahan terbaik. Lautan Indonesia pun juga terkenal kaya akan ragam ikan dan hasil laut lainnya.

8. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1959. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan makanan. Pada tahun 1959, almarhum Tan Pia Sioe mendirikan bisnis keluarga yang nantinya berkembang menjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPS-Food). Sebuah Bisnis keluarga yang memproduksi bihun jagung dengan nama Perusahaan Bihun Cap Cangak Ular di Sukoharjo, Jawa Tengah. Sampai hari ini, kultur manajemen yang erat seperti sebuah keluarga adalah salah satu nilai yang terus dipertahankan oleh generasi ketiga dari sang pendiri.

Untuk memenuhi permintaan pasar akan produk-produk makanan yang terus tumbuh, PT Tiga Pilar Sejahtera didirikan pada tahun 1992 dan menjadi perusahaan publik pada 2003. TPS-Food selalu menekankan pentingnya produk yang berkualitas dan memberikan nilai tambah kepada konsumen. Berbekal pengalaman yang panjang, tradisi, serta loyalitas konsumen; TPS-Food berhasil meraih posisi sebagai produsen mi kering dan bihun terdepan di pasar Indonesia. Komitmen TPS-Food untuk menghasilkan produk yang terbaik, diterima oleh pasar, dan berkualitas tinggi dibuktikan dengan diperolehnya sertifikat ISO 9001:2002, HACCP, dan sertifikasi Halal. Standar produksi yang tinggi dan jaringan distribusi yang luas memperkuat PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai salah satu pilihan konsumen.

9. PT Ultra Jaya Milk Tbk

Pada awalnya perusahan ini merupakan perusahaan keluarga yang memproduksi susu yang dipasteurisasi. Seiring dengan perkembangan perusahaan pemilik perusahaan kemudian membenahi perusahaannnya dengan mengubah status dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum (persekutuan komanditer). Pada tanggal 22 Oktober 1968 perusahaan resmi bernama CV Djaja Murni *Trading and Industry Company*. Pada tahun 1971, memasuki tahap pertumbuhan dan berubah menjadi perseroan yaitu PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (PT UltraJaya Industry Susu & persekutuan Dagang). Yaitu Perusahaan yang juga mempelopori pengembangan minuman suci hama/aseptik untuk memenuhi banyaknya permintaan untuk minuman *refrigeration-free* di Indonesia.

PT Ultrajaya saat ini merupakan perusahaan pertama dan terbesar diIndonesia yang menghasilkan produk-produk susu, minuman dan makanan dalam kemasan aseptik yang tahan lama dengan merek-merek terkenal seperti Ultra Milk untuk produk susu, Buavita untuk jus buah segar dan Teh Kotak untuk minuman teh segar makanan yang dapat bertahan lama dan produk-produk perusahaan susu untuk konsumen-konsumen diseluruh negeri, dan juga merupakan pabrik besar di Indonesia yang mengelola keju. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (“Perseroan”) didirikan berdasarkan Akta No.8 tanggal 2 November 1971, juncto Akta Perubahan No.71 tanggal 29 Desember 1971, yang dibuat

dihadapkan Komar Andasasmita, S.H, Notaris di Bandung. Kedua akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No. Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No.313. Perseroan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 1990 dengan menawarkan 6.000.000 sahamnya kepada masyarakat. Tahun 1994 melakukan penawaran umum terbatas ke-1 (*right issue I*) sebanyak 66.020.160 saham. Tahun 1995 membagi 132.040.320 saham bonus yang berasal dari agio saham. Tahun 1999 melakukan penawaran umum terbatas ke-2 (*right issue II*) sebanyak 165.050.400 saham, dan pada tahun 2004 Perseroan telah melakukan penawaran umum terbatas ke-3 (*right issue III*) sebanyak 962.794.000 saham. Seluruh saham Perseroan yang telah ditempatkan dan disetor penuh telah dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Kantor pusat dan pabrik Perseroan terletak di jalan Cimareme No.131 Padalarang. Kabupaten Bandung.

10. PT Fast Food Indonesia Tbk

Perusahaan didirikan pada tahun 1978 oleh Gelael Group, Kentucky Fried Chicken (KFC) pemilik monopoli untuk Indonesia. Pada 10 Oktober 1979, perusahaan yang membuka ini rumah makan KFC pertama telah memimpin perusahaan untuk mendominasi pasar makanan cepat di Indonesia dalam masa 17 tahun. Semakin banyak rumah makan KFC dibangun di Jakarta dan kota besar lain di Indonesia. Terhitung sejak

akhir dari 1996 perusahaan mengoperasikan 148 rumah makan KFC pada 30 kota besar di Indonesia. Produk KFC antara lain adalah: *colonel's original* dan *Hot & Crispy Chicken*, secara konsisten ditingkatkan sebagai rasa terbaik ayam pada survey konsumen, keduanya diterima dengan baik di Indonesia, dimana tingkat konsumsi ayam berpengaruh signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging lainnya. Penerimaan produk KFC di Indonesia dilanjutkan dengan penambahan menu favorit lokal seperti: nasi (makanan pokok Indonesia), perkedel (kroket kentang), lumpia (gulungan telor), seperti halnya Indonesia sup untuk melengkapi produk inti.

Untuk memperoleh umpan balik pada kinerja pasar perusahaan, perusahaan melibatkan perusahaan penelitian independen sejak tahun 1998 untuk mengontrol merek per triwulan "*Brand Image Tracking Study* (BITS)" untuk memperoleh tanggapan konsumen dan image merek dari strategi pimpinan pada industri makanan cepat saji.

11. PT Pioneerindo Gourmet International Tbk

PT. Pioneerindo Gourmet International didirikan berdasarkan akta notaris No. 48 yang dibuat oleh Arikanti Natakusumah S.H, notaris di Jakarta tertanggal 13 Desember 1983 dan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia tertanggal 10 April 1984 nomor CH-2169-HT.01.01.Th 84 dan didaftarkan pada pengadilan negeri Jakarta Pusat, tanggal 4 Mei di bawah nomor 1218/1984 dengan nama PT. Putera Sejahtera Pioneerindo. kantor pusat *(head office)* berada di Jakarta dan

memiliki 5 kantor cabang yaitu: Medan, Padang, Palembang, Surabaya, dan Pontianak.Anggaran dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dalam rangka Penawaran Umum termasuk dalam akta No. 52 tanggal 5 Maret 1994 oleh Adam Kasdarmadji S.H, notaris di Jakarta, tentang peningkatan modal dasar dari Rp. 40.000.000.000,00 (empat puluh milyar rupiah) menjadi Rp. 100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah) yang terdiri dari 40.000.000 saham menjadi 100.000.000 saham dengan nominal per lembar saham Rp.1.000,00 yang telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia, dengan surat keputusannya tanggal 24 Maret 1994 No. C2-4965.HT.01.04.Th.94. Pada tanggal 20 Januari 1984 PT. Putera Sejahtera Pioneerindo mengadakan kontrak perjanjian dengan Pioneer Take-Out, Franchisor Amerika Serikat untuk penggunaan merek dagang *California Pioneer Chicken* dan disahkan pada tanggal 14 Agustus 1984. Namun, surat perjanjian tersebut dibatalkan pada tanggal 2 Maret 1989 karena pihak franchisor tidak dapat memenuhi kewajiban utamanya yaitu memasok bumbu untuk produk *California Pioneer Chicken*. Untuk melanjutkan aktivitasnya, manajemen PT. Putera Sejahtera Pioneerindo memutuskan untuk membuat kualitas produk dan menciptakan produk dengan merk dagang ”*California Fried Chicken*” dengan surat pendaftaran ciptaan tanggal 10 Agustus 1989 nomor 002067 dan didaftarkan kembali pada tanggal 18 September 1993 No. 9851 dan No. 9855 Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Sesuai dengan Rapat Umum

Pemegang Saham Luar Biasa dan Rapat Tahunan PT. Putera Sejahtera Pioneerindo tanggal 29 Juni 2001 dihasilkan perubahan nama dari PT. Putera Sejahtera Pioneerindo menjadi PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk.

12. PT Sinar Mas Agro and Resources Tbk (SMART)

PT. SMART, Tbk. Medan merupakan perusahaan yang termasuk dalam SINAR MAS GROUP. Nama perusahaan PT. SMART, Tbk. merupakan singkatan dari PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk. Di dalam melaksanakan operasional usahanya, PT. SMART, Tbk. Medan mempunyai pabrik beserta kelengkapan fasilitas produksi utama dan pendukung yang berada di kawasan Belawan, Medan, Sumatera Utara dengan status hak milik yang dikeluarkan oleh pejabat pembuat Akta Tanah Kota Medan Nomor 65 dan oleh kantor Agraria Kota Medan Nomor A 1424361 dan A 1424362, dengan total luas lahan 64.970 m2 dengan dukungan instalasi Tangki Timbun (*Bulking Installation*) yang berada di Jalan Balmerah Baru III, Belawan II, Kecamatan Medan Belawan, Medan.

PT. SMART, Tbk. dikenal dengan nama PT. Ivo Mas Tunggal yang berdiri pada tahun 1984 dengan pengolahan utama produk menggunakan bahan baku *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi produk minyak goreng dan stearin. Pada lokasi yang sama, tahun 1986 PT. SMART *Corporation* didirikan dengan pengolan *Palm Kernel* (PK) menjadi *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) dan *Palm Kernel Expeler* (PKE). Sejalan dengan

perkembangan usaha, maka sejak tahun 2000, kedua perusahaan disatukan menjadi satu perusahaan dengan menggunakan nama perusahaan PT. SMART, Tbk. Pada tanggal 20 November 1992, perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya yang sekarang bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan kode SMAR. Modal dasar perusahaan dalam bentuk saham dengan jumlah 5.000.000.000 saham yang ditempatkan dan disetor penuh sebesar 2.872.193.366 saham dengan nilai nominal saham Rp 200 per saham. Persentase kepemilikan saham perusahaan adalah sebesar 95,21% dengan pemegang saham PT. Purimas Sasmita dan 4,79% dengan pemegang saham adalah publik. PT. SMART, Tbk. Medan bergerak dalam bidang pengolahan *Crude Palm Oil* (CPO) sebagai bahan baku utama yang diperoleh dari pabrik-pabrik pengolahan kelapa sawit, baik yang ada di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Guna menjawab keenam rumusan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan dan dianalisis data laba per lembar saham, rasio hutang dan tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 –2010.

4.3 Analisis Deskriptif

4.3.1 Perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS) pada Perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

Rasio profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan khususnya bagi investor ataupun kreditor dalam melihat kinerja perusahaan dalam rangka menanamkan investasinya. Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan. Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS).

Earning per share (EPS) merupakan bagian dari rasio profitabilitas sebagai informasi yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang dimiliki sehingga informasi yang dibuat bagi seorang investor. *Earning per share* (EPS) dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2010, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan neraca dan laba rugi tahunan.

Rumus yang dapat menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{jumlah saham}}$$

(Sumber: Syafri Harahap, 2010:305)

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan rata-rata *earning per share* (EPS) dari periode 2006 sampai periode 2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

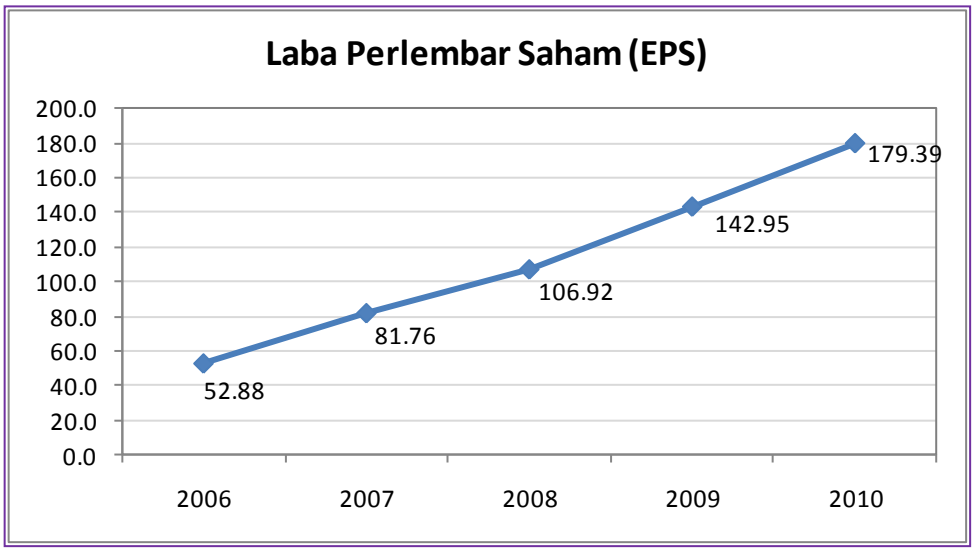
Perkembangan Rata-rata Laba Per Lembar Saham (EPS) Periode 2006-2010

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba per lembar saham (Rp)	Perkembangan	
		Rp	%
2006	52.88	-	-
2007	81.76	28.88	54,61
2008	106.92	25.16	30,77
2009	142.95	36.03	33,70
2010	179.39	36.44	25,49
Max	179.39		
Min	52.88		

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (diolah)

Untuk lebih jelas, mengenai perkembangan rata-rata *earning per share* periode 2006-2010 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan rata-rata Laba Per Lembar SahamPada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata- rata EPS pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010 terus meningkat. Rata-rata EPS tahun 2006 sebesar Rp52.88 meningkat pada tahun 2007 sebesar 54,61% dari tahun sebelumnya menjadi Rp81.76. Tahun 2008

meningkat sebesar 30,77% dari tahun sebelumnya menjadi Rp106.92. Tahun 2009 meningkat sebesar 33,70% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.142.95. Dan pada tahun 2010 meningkat sebesar 25,49% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 179.39. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata EPS mengalami peningkatan dari Rp52.88 pada tahun 2006 menjadi Rp179.39 pada tahun 2010. Meningkatnya laba per lembar saham ini karena disesabkan beberapa perusahaan yang memberikan kontribusi *earning per share* yang tinggi, bisa di lihat dilampiran EPS dimana perusahaan PT Mayora Indah Tbk yang mempunyai EPS yang paling tinggi dengan mencapai rata-rata EPS sebesar Rp335,94 kemudian PT Sinar Mas Agrolaba and Resources Tbk (SMART) mencapai rata-rata EPS sebesar Rp325,32 dan PT Fast Food Indonesia Tbk yang mencapai rata-rata EPS sebesar Rp304,01. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan food & beverages telah mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

4.3.2 Perkembangan Rasio Hutang (DER) Pada Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

Rasio *leverage* atau rasio hutang adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek, hal ini sangat penting bagi seorang kreditur karna akan menunjukan posisi keuangan perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio hutang, rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* (DER) dapat dilihat dari laporan

keuangan perusahaan food & beverages, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan neraca dan laba/rugi tahunan. Dalam penelitian ini penulis memakai laporan keuangan tahunan periode 2006-2010.

Debt to equity ratio (DER) pada perusahaan food & beverages, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total } Shareholder's \text{ Equity}} \times 100\%$$

(Sumber: Irham Fahmi, 2011:128)

Adapun perhitungan *debt to equity ratio (DER)* pada perusahaan food & beverages, periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 adalah sebagai berikut :

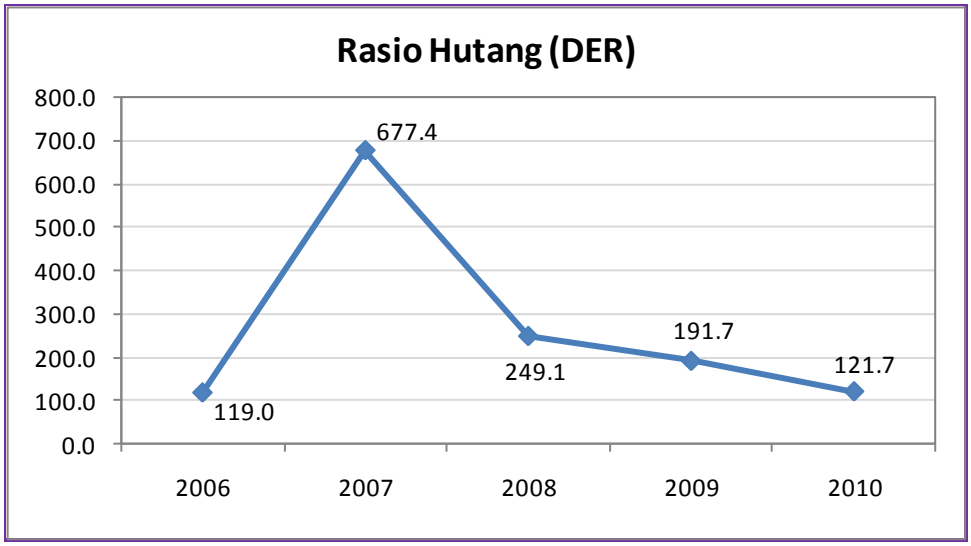
Tabel 4.2

Perkembangan rata-rata Rasio Hutang (DER) Periode 2006-2010

Tahun	Rasio Hutang / DER (%)	Perkembangan %
2006	119,0	-
2007	677,4	558,4
2008	249,1	(428,3)
2009	191,7	(57,4)
2010	121,7	(70)
Max	677,4	
Min	119,0	

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (diolah)

Untuk lebih jelasnya perkembangan rata-rata *Debt To Equity Ratio (DER)* pada perusahaan food & beverages, periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan rata-rata Rasio Hutang (DER) Pada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

Pada tabel dan gambar dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio (DER)* pada perusahaan food & beverages berfluktuasi dengan kecenderungan nilai DER menurun. Penurunan ini terjadi pada tahun 2008 sampai 2010. Rata-rata DER tahun 2007 sebesar 677,4% menurun pada tahun 2008 sebesar 428,3% dari tahun sebelumnya menjadi 249,1%. Tahun 2008 menurun sebesar 57,4% dari tahun sebelumnya menjadi 191,7%. Dan pada tahun 2009 menurun sebesar 70% dari tahun sebelumnya menjadi 121,7%. hal ini menunjukan bahwa perusahaan tidak menggunakan dana hutang, karena perusahaan lebih sering menggunakan modal perusahaannya untuk memenuhi kewajibannya. Sekilas kondisi ini terlihat baik tapi perusahaan perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan Rata-rata DER tahun 2006 sebesar 119,0% meningkat pada tahun 2007 sebesar 469,24% dari tahun sebelumnya menjadi 677,4%. Dapat dilihat di lampiran rasio hutang meningkatnya DER pada tahun 2007 karena ada beberapa perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang sangat

tinggi yaitu perusahaan PT Pioneerindo Gourmet International Tbk yang memiliki hutang sebesar 6.443,99%, kemudian PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki hutang sebesar 364,64% dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki hutang sebesar 214,46% Hal ini berarti struktur modal perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutang – hutangnya. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang. Namun hutang ini dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka itu menunjukan semakin besar utang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan. Perusahaan menggunakan utang dengan tujuan agar keuntungan meningkat, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Akan tetapi apabila rasio ini kecil tidak selalu memberikan hasil yang lebih baik dalam seluruh kondisi karena perusahaan perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan pemegang saham.

4.3.3 Perkembangan Tingkat Pengembalian Saham Pada Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

Return saham adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. Return tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain*. *Current income* berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa *dividen* sebagai hasil kinerja

fundamental perusahaan. Sedangkan *capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya *capital gain* suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham lebih tinggi dari harga belinya. Adapun hasil perhitungan tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages, periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 adalah sebagai berikut :

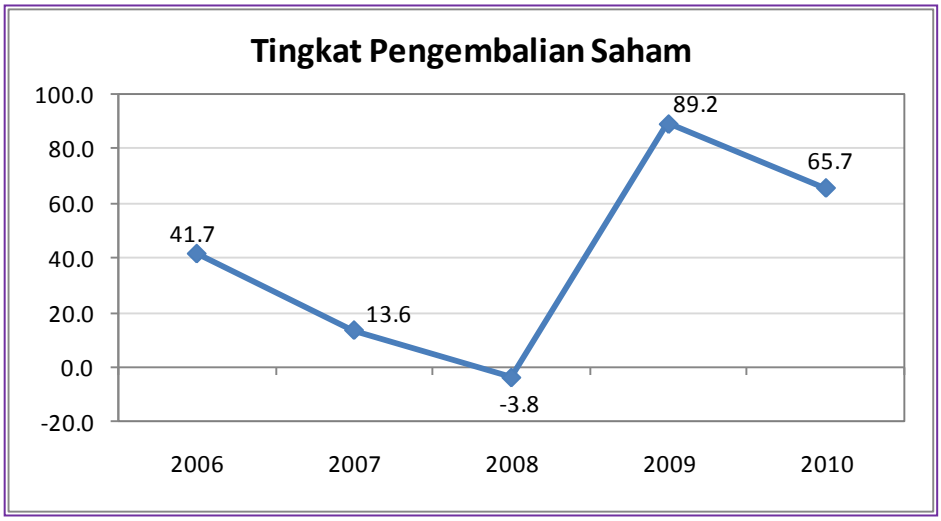
Tabel 4.3

Perkembangan rata-rata Tingkat Pengembalian Saham Periode 2006-2010

Tahun	Tingkat Pengembalian Saham (%)	Perkembangan %
2006	41,7	-
2007	13,6	(28,1)
2008	-3,8	(17,4)
2009	89,2	93
2010	65,7	(23,5)
Max	89,2	
Min	-3,8	

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (diolah)

Untuk lebih jelasnya perkembangan rata-rata tingkat pengembalian sahampada perusahaan food & beverages, periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan rata-rata Tingkat Pengembalian SahamPada Perusahaan Food & Beverages yang Terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

Pada tabel dan gambar dapat dilihat rata-rata tingkat pengembalian saham terus menurun dari tahun 2006 hingga tahun 2008. ditahun 2006 sebesar 41,7%. Pada tahun 2007 menurun sebesar 28,1% dari tahun sebelumnya menjadi 13,6%. Tahun 2008 menurun sebesar 17,4% dari tahun sebelumnya menjadi -3,8%. hal ini dikarenakan ada beberapa perusahaan memiliki return saham yang paling kecil yaitu PT Sinar Mas Agrolaba and Resources Tbk (SMART) menghasilkan nilai return (71,7)%, kemudian PT Indofood Sukses Makmur Tbk menghasilkan nilai return (63,9)% dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menghasilkan nilai return sebesar (43,3) ini dikarenakan harga saham diperusahaan mengalami penurunan sehingga return saham yang dihasilkan perusahaan kecil sehingga tidak mampu menghasilan laba yang di targetkan namun tahun 2009 kembali meningkat sebesar 93% dari tahun sebelumnya menjadi 89,2% Hal ini dikarenakan investor masih mempercayai perkembangan laba perusahaan food & bevergaes meskipun di hadapkan oleh beberapa masalah baik keadaan makroekonomi di dalam negeri maupun di luar negeri.

4.4 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regressi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

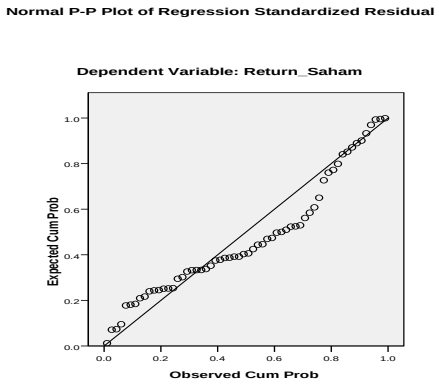
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters [a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	71.12247559
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.318
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.5 dapat dilihat nilai signifikansi (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,062. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal.

Selain itu untuk menguji normalitas data digunakan pendekatan P-P plot antara *expected cumulatif probability* dengan *observed cumulatif probability*, yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.4
Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dapat dikatakan data tersebar disekeliling garis diagonal.

b. Uji Asumsi Multikolinieritas

Pada uji asumsi ini, akan diketahui apakah dalam model regresi saling berkorelasi linier antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya atau tidak. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Dengan kriteria pengujian tidak terdapat multikolinieritas jika VIF ≤ 10,00. Dengan menggunakan SPSS 18*for windows*,maka diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.982	1.018
	DER	.982	1.018

a. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan tabel 4.6, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

- Nilai *tolerance* EPS, 0,982 > 0,10
- Nilai *tolerance* DER, 0,982 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas *Earning per share* dan Rasio Hutang (DER).

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

- VIF variable EPS, 1,018 < 10
- VIF variabel DER, 1,018 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) artinya bahwa diantara variabel bebas Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) tidak terdapat korelasi atau hubungan yang kuat.

c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien.Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila ada koefisien korelasi yang

signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.7 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error).

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	EPS	Correlation Coefficient	.133
		Sig. (2-tailed)	.311
		N	60
	DER	Correlation Coefficient	-.030
		Sig. (2-tailed)	.820
		N	60

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan absolut error (yaitu 0,311 dan 0,820) masih lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas artinya variabel pengganggu e *(error)* memiliki variance yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.

d. Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain

error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

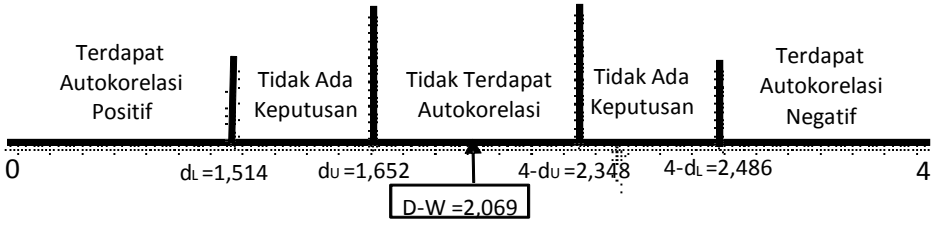
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.392[a]	.153	.124	72.35948	2.069

a. Predictors: (Constant), DER, EPS

b. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,069, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 60 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,514 dan batas atasnya (d_U) = 1,652. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,069) berada diantara d_U (1,652) dan 4-d_U (2,348), yaitu daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5

Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) tidak ada korelasi yang terjadi.

Karena keempat asumsi regressi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regressi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regressi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2. Estimasi Model Regressi

Pada bagian ini akan diestimasi persamaan regressi antara laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010 menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data tahunan selama 5 tahun pengamatan pada 12 perusahaan. . Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS *18 for windows*.

Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Tingkat pengembalian saham (persen)

X_1 = Laba per lembar saham (juta rupiah)

X_2 = Rasio hutang (persen)

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Model regressi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada tingkat pengembalian saham yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (laba per lembar saham dan rasio hutang). Berdasarkan hasil pengolahan data laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham diperoleh hasil regressi sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Model Regressi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.563	12.364		1.582	.119
	EPS	.198	.063	.387	3.151	.003
	DER	-.002	.011	-.025	-.205	.838

a. Dependent Variable: Return_Saham

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.8 maka dapat dibentuk model prediksi variabel laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = 19{,}563 + 0{,}198\ X_1 - 0{,}002\ X_2}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan koefisien regressi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Koefisien laba per lembar saham sebesar 0,198 menunjukkan bahwa setiap kenaikan laba per lembar saham sebesar 1 rupiah diprediksi akan

meningkatkan tingkat pengembalian saham sebesar 0,198% dengan asumsi rasio hutang perusahaan tidak mengalami perubahan.

- Koefisien rasio hutang sebesar -0,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio hutang sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan tingkat pengembalian saham sebesar 0,002% dengan asumsi laba per lembar saham tidak berubah.
- Nilai konstanta sebesar 19,563 persen menunjukan nilai prediksi rata-rata tingkat pengembalian saham apabila laba per lembar saham dan rasio hutang sama dengan nol.

3. Analisis Korelasi Pearson

Korelasi pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (laba per lembar saham dan rasio hutang) dengan tingkat pengembalian saham. Melalui korelasi parsial akan dapat diketahui besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat pengembalian saham ketika variabel independen lainnya konstan.

a. Pengaruh Laba Per Lembar Saham secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Saham Ketika Rasio Hutang Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara laba per lembar saham dengan tingkat pengembalian saham ketika rasio hutang tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Parsial Laba per lembar saham
Dengan Tingkat pengembalian saham

Correlations

Control Variables			Return_ Saham	EPS
DER	Return_Saham	Correlation	1.000	.385
		Significance (2-tailed)	.	.003
		df	0	57
	EPS	Correlation	.385	1.000
		Significance (2-tailed)	.003	.
		df	57	0

Hubungan antara laba per lembar saham dengan tingkat pengembalian saham ketika rasio hutang tidak berubah adalah sebesar 0,385 dengan arah positif. Artinya laba per lembar saham memiliki hubungan yang lemah/rendah dengan tingkat pengembalian saham ketika rasio hutang tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika laba per lembar saham meningkat, sementara rasio hutang tidak berubah maka tingkat pengembalian saham akan naik. Kemudian besar pengaruh laba per lembar saham terhadap tingkat pengembalian saham ketika rasio hutang perusahaan tidak berubah adalah $(0,385)^2 \times 100\% = 14,8\%$.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan positif yang lemah antara EPS dengan *return* saham.

b. Pengaruh Rasio Hutang secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Saham Ketika Laba per lembar saham Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara rasio hutang dengan tingkat pengembalian saham ketika laba per lembar saham tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial Rasio hutang Dengan Tingkat pengembalian saham

Correlations

Control Variables			Return_ Saham	DER
EPS	Return_Saham	Correlation	1.000	-.027
		Significance (2-tailed)	.	.838
		df	0	57
	DER	Correlation	-.027	1.000
		Significance (2-tailed)	.838	.
		df	57	0

Hubungan antara rasio hutang dengan tingkat pengembalian saham ketika laba per lembar saham tidak berubah adalah sebesar 0,027 dengan arah negatif. Artinya rasio hutang memiliki hubungan yang sangat lemah dengan tingkat pengembalian saham ketika laba per lembar saham tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika rasio hutang meningkat, sementara laba per lembar saham tidak berubah maka tingkat pengembalian saham akan menurun. Kemudian besar pengaruh rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham ketika laba per lembar saham tidak berubah adalah $(-0,027)^2 \times 100\% = 0,1\%$.

Kesimpulannya adalah korelasi antara DER terhadap *Return* lemah dan arah negatif menunjukan bahwa hubungan Rasio Hutang (DER) dan Tingkat pengembalian saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau

turun Rasio Hutang (DER), maka Tingkat pengembalian saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan besar kontribusi/pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap tingkat pengembalian saham dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas, laba per lembar saham memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat pengembalian saham dibanding rasio hutang.

c. Pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio hutang secara simultan terhadap Tingkat pengembalian saham

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antara kedua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel tingkat pengembalian saham. Koefisien korelasi laba per lembar saham dan rasio hutang secara simultan dengan tingkat pengembalian saham dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.392[a]	.153	.124	72.35948	2.069

a. Predictors: (Constant), DER, EPS

b. Dependent Variable: Return_Saham

Nilai R pada tabel 4.11 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (laba per lembar saham dan rasio hutang) secara simultan dengan tingkat pengembalian saham. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (laba per

lembar saham dan rasio hutang) memiliki hubungan yang lemah/rendah dengan tingkat pengembalian saham. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,392 berada diantara 0,20 hingga 0,40 yang termasuk dalan kriteria korelasi rendah. Nilai R tersebut menyatakan bahwa hubungan antara variabel X1 (EPS) dan X2 Rasio Hutang (DER) terhadap Y (Tingkat Pengembalian Saham) bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) terhadap Tingkat pengembalian saham searah, maksudnya jika semakin besar Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) maka Tingkat pengembalian saham yang akan dihasilkan semakin besar pula.

4. Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010.

Tabel 4.12

Koefisien Korelasi Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.392[a]	.153	.124	72.35948	2.069

a. Predictors: (Constant), DER, EPS

b. Dependent Variable: Return_Saham

Pada tabel 4.12 diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,153 yaitu nilai R-Square Artinya kedua variabel bebas yang terdiri dari laba per lembar saham dan rasio hutang secara simultan hanya mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengembalian saham sebesar 15,3 persen. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas (laba per lembar saham dan rasio hutang) memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 15,3% terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 84,7%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar laba per lembar saham dan rasio hutang seperti *dividend*, inflasi, kurs dan lainnya.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah laba per lembar saham dan rasio hutang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regressi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

5. Pengujian Hipotesis

A. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

a) Pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio Hutang secara simultan terhadap Tingkat pengembalian saham pada perusahaan

Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010

Pengujian secara simultan (bersama-sama) bertujuan untuk membuktikan apakah laba per lembar saham dan rasio hutang secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010 dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho_1 : Semua $\beta i = 0$ Laba per lembar saham dan rasio hutang secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

$i = 1,2$

Ha_1 : Ada $\beta i \neq 0$ Laba per lembar saham dan rasio hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

$i = 1,2$

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tertera pada tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13

Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Simultan

ANOVA[b]

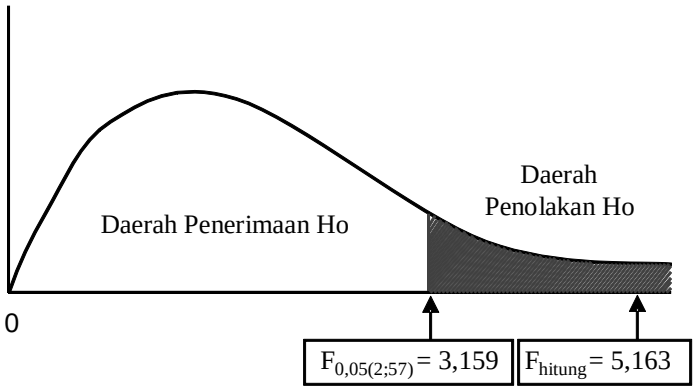
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54063.242	2	27031.621	5.163	.009[a]
	Residual	298446.0	57	5235.894		
	Total	352509.2	59			

a. Predictors: (Constant), DER, EPS

b. Dependent Variable: Return_Saham

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 5,163 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2;57) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,159. Karena F_{hitung} (5,163) lebih besar dari F_{tabel} (3,159) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) diputuskan untuk menolak Ho_1 sehingga Ha_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham dan rasio hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan teori penghubung antara Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) yang berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham, dimana hal itu dinyatakan apabila laba penjualan saham perusahaan meningkat dan leverage perusahaan tersebut konstan berarti proporsi modal pinjaman tidak berubah hal ini berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas

yang dinikmati pemegang saham. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian yang terdahulu yang berjudul Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Return Saham perusahaan yang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan menggunakan dana hutang yang besar untuk mendanai operasionalnya perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar maka akan menarik investor untuk berinvestasi diperusahaan sehingga meningkatkan harga saham yang berdampak pada laba yang diperoleh investor akan meningkat.



Gambar 4.6

Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa laba per lembar saham dan rasio hutang secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010.

B. Pengujian Hipotesis secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,002 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 57 untuk pengujian dua pihak.Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14

Nilai Statistik Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19.563	12.364		1.582	.119
	EPS	.198	.063	.387	3.151	.003
	DER	-.002	.011	-.025	-.205	.838

a. Dependent Variable: Return_Saham

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.13 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

a) Pengaruh laba per lembar saham Terhadap Tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010

Dugaan sementara laba per lembar saham berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010, karena itu peneliti menetapkan

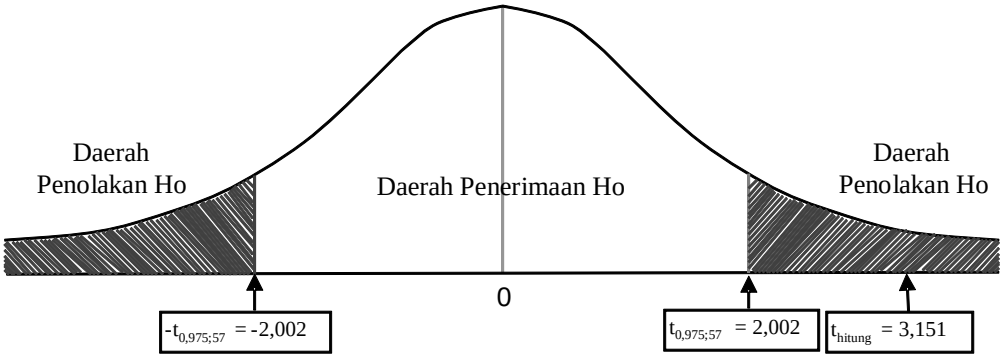
hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$Ho_2.\beta_1 = 0$: Laba per lembar saham berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

$Ha_2.\beta_1 \neq 0$: Laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel laba per lembar saham sebesar 3,151 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai t_{hitung} (3,151) lebih besar dari t_{tabel} (2,002) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho_2 sehingga Ha_2 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010. Hal ini sesuai dengan teori penghubung yang menyatakan para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham dengan harapan investor memperoleh tingkat return yang tinggi pula. selain itu hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Agustina M.V dalam jurnal yang berjudul “Analisis Korelasi

Investment Opportunity Set(IOS) terhadap return saham yang menyatakan EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham yang menyatakan adanya pengaruh antara EPS dengan Return Saham perusahaan.



Gambar 4.7
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(Pengaruh Laba per lembar saham)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa laba per lembar saham secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010.

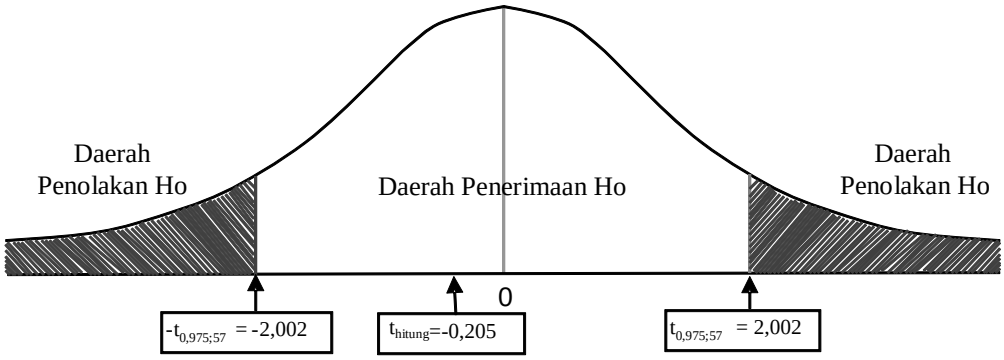
b) Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010

Dugaan sementara rasio hutang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$Ho_3.\beta_2 = 0$: Rasio hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

$Ha_3.\beta_2 \neq 0$: Rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel rasio hutang sebesar -0,205 dengan nilai signifikansi sebesar 0,838. Karena nilai t_{hitung} (-0,205) lebih kecil dari t_{tabel} (2,002) tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,002)maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho_3 sehingga Ha_3 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa rasio hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010. Hal ini terbalik dengan teori penghubung yang menyatakan bahwa dengan menggunakan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat. Ini dikarenakan jika penggunaan hutang yang tinggi digunakan untuk mendanai operasional perusahaan seperti membayar biaya dan bunga perusahaan sehingga keuntungan perusahaan akan semakin kecil dan laba yang diperoleh investorpun semakin kecil.



Gambar 4.8
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(Pengaruh Rasio hutang)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa rasio hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan secara keseluruhan sebagai berikut :

1. Secara simultan bahwa Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang (DER) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} pada uraian diatas. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan SPSS 18*for windows* pada tabel *coefficients* sebesar 0,009. Dikatakan signifikan karena angka 0,009 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai r sebesar 0,392 berarti bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara laba per lembar saham dan rasio hutang (DER) terhadap tingkat

pengembalian saham searah, maksudnya jika semakin besar laba per lembar saham dan rasio hutang (DER), maka tingkat pengembalian saham yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan semakin besar pula. Hubungan antara laba per lembar saham dan rasio hutang (DER) terhadap tingkat pengembalian saham ini dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar 0,392 berada pada interval 0,2-0,39. Selain itu juga persentase tingkat pengembalian saham satu periode kedepan dapat dipengaruhi oleh laba per lembar saham dan rasio hutang (DER) 15,3%% sedangkan 84,7% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *dividend*, inflasi, kurs dll.

2. Secara parsial terdapat dua asumsi yaitu sebagai berikut :
   a. Bahwa laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham untuk satu periode kedepan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan hasil positif pada uraian diatas. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan SPSS 18*for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,003. Dikatakan signifikan karena angka 0,003 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai r sebesar 0,385, artinya bahwa hubungan antara variabel laba per lembar saham dan tingkat pengembalian saham bersifat positif. korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan laba per lembar saham dan tingkat pengembalian saham searah, maksudnya jika semakin besar laba per

lembar saham maka tingkat pengembalian saham yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan akan semakin besar. Hubungan antara laba per lembar saham terhadap tingkat pengembalian saham ini dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar 0,385 berada pada interval 0,2-0,39.

b. Bahwa Rasio Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham untuk satu periode kedepan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada uraian diatas untuk t_{hitung} negatif. Selain itu juga berarti hubungan yang terjadi merupakan hubungan yang tidak signifikan, hal ini ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan SPSS 18*for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,838. Dikatakan tidak signifikan karena angka 0,838 lebih besar dari 0,05. Serta memiliki nilai r sebesar 0,027, artinya bahwa hubungan antara variabel rasio hutang dan tingkat pengembalian saham bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan rasio hutang dan tingkat pengembalian saham terbalik, maksudnya jika semakin besar rasio hutang maka tingkat pengembalian saham yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan akan semakin menurun. Hubungan antara rasio hutang terhadap tingkat pengembalian saham ini dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0,027 berada pada interval 0,0-0,19.